

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia selalu berada dalam bayang-bayang ketakutan akan penderitaan dan sakit. Manusia selalu menginginkan hidup sehat, namun betapa pun keras usaha manusia agar terhindar dari penderitaan dan sakit, dengan tingkat kemajuan ilmu teknologi yang canggih sekalipun, toh manusia tetap saja berada dalam bayang-bayang ketakutan dan kecemasan. Berbagai penemuan varian jenis penyakit dari waktu ke waktu dengan diimbangi dengan berbagai jenis obat yang diciptakan lantas tidak membuat perasaan takut dan cemas akan penderitaan dan sakit hilang begitu saja. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sakit dan penderitaan selalu dekat dengan kehidupan manusia. Selain itu, sakit dan penderitaan menyentuh manusia seluruhnya, menggugah rasio sekaligus mengoncang iman.<sup>1</sup>

Dalam segala pertentangan dan penolakan terhadap sakit dan penderitaan, manusia tetap membutuhkan makna dari realitas yang dihadapi dan dialaminya, apapun itu. Bahkan kebutuhan akan makna berakar pada hakikat manusia itu sendiri.<sup>2</sup> Berhadapan dengan realitas sakit dan penderitaan, manusia membutuhkan makna dari sakit dan penderitaan yang dialami. Selain itu, perjumpaan dengan realitas penderitaan, manusia diundang untuk bersolider dengan para korban. Bersolider dengan para korban tidak saja dilihat sebagai bantuan manusiawi semata, tetapi juga dilihat sebagai representasi diri Allah sendiri. Citra Allah hadir dalam setiap manusia. Ia menjadi tampak dalam persekutuan manusia yang menyerupai

---

<sup>1</sup>Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita. Teodice: Sebuah Keelisan Filsafat dan Teologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 7.

<sup>2</sup>Peter L. Berger, *Piramida Kurban Manusia*, penerj. A. Rahman Tolleng (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 168.

kesatuan pribadi-pribadi Ilahi.<sup>3</sup> Dalam penderitaan yang dialami manusia, Allah hadir dan bersemayam di sana. Dengan kata lain, perjumpaan dengan korban merupakan perjumpaan dengan Allah sendiri. Yesus sendiri menegaskan, “ Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini (orang lapar, orang haus, orang miskin, orang sakit atau dalam penjara, orang asing) kamu melakukannya untuk Aku” (Bdk. Matius 25:31-46).

Dalam keadaan sakit, orang sakit sering kali merasa kehilangan, kesepihan, kecemasan dan putus asa serta hilang harapan. Pengalaman jatuh sakit atau pun perjumpaan dengan orang sakit, baik di Rumah Sakit, lingkungan sendiri, maupun dalam keluarga terdekat membuat orang sadar akan pentingnya kehadiran orang lain. Kehadiran orang-orang terdekat, baik keluarga, sahabat maupun kenalan dapat memberikan hiburan juga penguatan bagi orang sakit; agar orang sakit tidak merasa kesepihan, kehilangan dan ditinggalkan. Selain itu, kehadiran keluarga atau orang lain oleh karena atas dasar kepedulian dapat menguatkan dan menghibur orang yang sedang menderita. Sering kali makna kehadiran dalam hal ini melawat orang sakit dianggap sepele oleh sebagian besar orang.<sup>4</sup>

Kepedulian terhadap sesama yang sakit, yang terpinggirkan merupakan tanggung jawab sosial. Dari kaca mata iman, bukan hanya berdasar pada tugas untuk mewujudkan keadilan sosial, melainkan untuk mewujudkan kasih. Kasih Kristiani pada dasarnya adalah memberi tanpa pamrih. Memberi pelayanan dengan penuh kasih terutama bagi orang-orang yang menderita sakit dan miskin tidak hanya dilihat sebagai dorongan karena rasa simpati semata, tetapi lebih dari itu, pelayanan itu dilihat sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan karena telah lebih dahulu memberikan rahmat kasih yang sangat besar bagi manusia. Bandingkan pernyataan rasul Yohanes dalam suratnya yang pertama, “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi Kita” (Bdk. 1 Yohanes 4: 19). Hal ini dapat tercermin

---

<sup>3</sup>Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 1995), hlm. 430.

<sup>4</sup> Hal ini dirasakan sendiri oleh penulis dalam pengalaman kerasulannya yaitu mengunjungi orang-orang sakit, baik di Rumah Sakit maupun di rumah-rumah di mana orang sakit itu berada, kerap kali menjumpai orang sakit yang merasa kesepihan dan ketakutan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perhatian dan kepedulian terhadap orang sakit.

dalam kehidupan orang-orang kudus yang dengan hati yang penuh belas kasihan melayani orang-orang kecil, terpinggirkan yang acap kali luput dari perhatian orang.

Ada satu aspek dari setiap orang kudus yang menjadi cermin untuk jiwanya. Aspek dari orang-orang kudus ini ialah cara spiritualitas mereka yang diungkapkan dalam satu bentuk yang khusus: cara ia menghayati dan menyatakan di dalam dirinya kehadiran dan tindakan Yesus Kristus (tindakan inkarnatoris). Itu adalah jalan hidup dan bekerja, yang tidak mempunyai sangkut paut dengan apa yang didapat oleh seorang berilmu dari pengetahuannya, suatu jalan hidup dari suatu tatanan yang lebih tinggi, di mana wujud manusiawi seseorang tidak dibinasakan atau dikesampingkan, melainkan ditinggikan untuk berjalan dalam tapak kaki Allah Manusia, Yesus Kristus.<sup>5</sup>

Spiritualitas setiap orang kudus cenderung mengikuti ukuran tingginya kedudukan pribadi seseorang, yang diwarnai oleh kualitas dan kemampuan alami, yang dipersiapkan dan menyertai pekerjaan yang dipercayakan kepadanya oleh Allah. Santo Kamilus sendiri telah mengabdikan dirinya kepada orang sakit. Santo Kamilus telah menjadikan orang sakit sebagai urusan pribadi. Bersama orang sakit dan untuk orang sakit, Kamilus melaksanakan panggilannya dan spiritualitasnya menjadi matang dalam perbuatan dan dalam kebenaran. Perwujudan kasih kepada orang sakit yang ditunjukkan Kamilus tidak terlepas dari karya Allah sendiri yang telah lebih dahulu menunjukkan jalan-jalannya.<sup>6</sup> Orang sakit telah menjadi pusat perhatiannya dalam mewujudkan cinta kasih Kristus. Bagi Kamilus, orang sakit adalah buah hati Allah sendiri. Kamilus melihat orang sakit tidak hanya memandangnya sebagai sesama manusia seperti biasanya, tetapi ia melampaui hal itu. Baginya, orang sakit adalah Allah yang sedang menderita. Melayani orang sakit berarti melayani Kristus sendiri.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Mario Vanti, *Santo Kamilus de Lellis dan Pelayan-Pelayan Orang Sakit*, Penerj. Paulus Sabon (Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2016), hlm. 457.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 458.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 193.

Spiritualitas yang dibangun Kamilus tidak hanya berhenti pada karya pribadinya sendiri, tetapi juga diwariskan kepada penerusnya, yakni Ordo Kamilian yang dibangunnya sendiri. Spiritualitas ordo Kamilian ialah melayani orang sakit seperti melayani Kristus sendiri. Selain itu, kehadiran seorang pelayan bagi orang sakit dimaknai sebagai Kristus sendiri yang hadir untuk orang sakit. Dengan kata lain, kehadiran pelayan orang sakit sebagai pernyataan diri Allah sendiri dalam perwujudan kasih Allah. Dengan demikian, pusat pelayanan ordo Kamilian ialah Allah itu sendiri yang nyata dalam pribadi orang sakit.<sup>8</sup>

Apa yang dihidupi Kamilus dan juga ordo Kamilian adalah pancaran kasih Allah itu sendiri yang telah rela merendahkan diri-Nya dan menjadi sama dengan manusia. Inkarnasi adalah peristiwa Allah menjadi manusia. Allah merendahkan diri-Nya dalam rupa manusia yaitu dalam Yesus Kristus. Inkarnasi Allah bertujuan supaya keselamatan yang datang dari Allah nyata di dalam dunia dan maksud Allah tersampaikan dalam bahasa manusia. *“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16).*

Dengan peristiwa inkarnasi (Allah menjadi Manusia) hidup manusia diubah. Allah mendatangi manusia dan menjadi sama dengan manusia kecuali dalam hal dosa. Allah rela menjadi senasib dan sepenanggungan dengan manusia secara utuh menyeluruh untuk membebaskan manusia. Berkat tindakan itu, Allah membebani Diri dengan segala beban manusiawi. Kegembiraan manusia menjadi kebahagiaan Tuhan. Tetapi kemalangan manusia juga menjadi Salib Allah. Tuhan bersetia kawan sepenuhnya dengan manusia. Manusia tidak perlu menggapai-gapai ke Surga untuk mencoba meraih sesuatu bantuan kekuatan entah dari siapa pun ketika tertimpa aneka duka nestapa. Allah sendiri berada di dunia. Allah berada di samping manusia, berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan setiap insan.<sup>9</sup> Dalam hal ini, Ordo Kamilian melihat Kristus dalam diri orang sakit dan di sisi lain Kamilian sebagai representasi diri Allah. Pusat pelayanan Kamilian ialah Yesus

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 190-199.

<sup>9</sup>B.S. Mardiatmadja, *Yesus Saudara Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 18-19.

Kristus sendiri dalam karya inkarnatoris-Nya, terutama dalam perjumpaan-Nya dengan orang-orang yang terpinggirkan dan juga orang sakit.

Dengan mengalami nasib sebagai manusia, Allah menyatakan solidaritas-Nya dengan manusia yang dipandang sekadar daging, yaitu mereka yang miskin tak bermilik, sakit kusta, lumpuh, buta, yang dianggap sampah masyarakat, dan lain sebagainya. Solidaritas Allah yang tampak dalam diri Yesus Kristus, dan rela tinggal bersama-sama dengan menjadi manusia, membesarkan hati kaum kecil, lemah, miskin, dan tersingkir. Kepada mereka Yesusewartakan bahwa tahun rahmat Tuhan telah datang.<sup>10</sup> Dengan demikian, mereka diberi harapan untuk bertahan dan berjuang memelihara kehidupan sebagai anugerah Allah. Orang-orang miskin diberikannya pencerahan bahwa dengan solidaritas, mereka mampu saling memberdayakan. Sebagai ungkapan solidaritas-Nya, Ia yang kaya menjadi miskin, rela mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba. Dalam keadaan sebagai manusia Ia juga rela mati di kayu salib.<sup>11</sup> Sang Manusia Yesus adalah hidup manusia sejati yang mempunyai makna manusiawi benar-benar. Dan dalam makna manusiawi itu ditemukan pintu yang terbuka ke arah “mengenal Allah secara benar”. Maka jalan kepada Tuhan Yang Benar adalah darah dan daging serta tindak dan kepribadian Yesus itu. Dia sungguh-sungguh “jalan” (Yoh. 14:6).<sup>12</sup>

Dalam karya dan pelayanan, Yesus acapkali berjumpa dengan orang-orang kecil dan menderita dan pelayanannya terhadap orang-orang sakit. Solidaritas terhadap orang sakit dan menderita bukan hanya dilihat sebagai tindakan manusiawi semata, melainkan lebih dari itu pelayanan kepada sesama dapat juga dilihat sebagai pelayanan bentuk kesetiaan dan pengabdian kepada Tuhan yang sedang menderita serta mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. Orang yang hadir dan melayani orang sakit dengan penuh kasih juga dimaknai sebagai representasi dari Allah sendiri. Yesus mengajarkan bahwa Ia datang kepada manusia dalam diri setiap orang yang dijumpai dalam hidup sehari-hari. Dia tampak di hadapan manusia dalam wujud kebutuhan orang itu. Ia menatap manusia melalui orang-orang yang lapar akan pengakuan, hormat, perhatian, peneguhan, dan cinta.

---

<sup>10</sup>Bdk. Luk 4:18-19

<sup>11</sup>Bdk. Fil 2:7-8)

<sup>12</sup>B.S. Mardiatmadja, *op.cit.*, hlm. 8.

Ratapan-Nya bermaksud membantu manusia melihat kehausan batin orang lain dan juga kebutuhan-kebutuhan luar mereka. Itulah sebabnya Ia mengatakan kepada umat-Nya bahwa Ia akan mendatangi pintu hati manusia dalam diri orang asing, orang yang tidak mempunyai tempat tinggal, orang sakit, orang tahanan, orang yang terluka, dan orang yang lapar.<sup>13</sup>

Gereja adalah umat Allah di tengah-tengah masyarakat, dan setiap orang kristiani ikut dipanggil menjadi garam masyarakat sekitarnya.<sup>14</sup> Gereja pun dipanggil untuk mengikuti gerak inkarnatoris Allah yang menjadi nyata dalam solidaritas Yesus Kristus. Panggilan ini merupakan tujuan dasar hidup manusia dalam Kristus yang telah rela menjadi sama dengan manusia demi mewujudkan cinta kasih Allah kepada manusia. Dalam misteri inkarnasi, Allah telah menunjukkan kepada setiap orang yang percaya bahwa Allah senantiasa hadir dalam situasi hidup manusia. Oleh karena itu, inkarnasi Allah tidak hanya berhenti setelah Yesus mengorbankan diri disalib, tetapi terus hidup di tengah-tengah manusia. Gereja hendaknya berupaya terus menerus membangun persaudaraan semua orang, yang menanggapi panggilan itu. Gereja dengan bimbingan Roh Penghijur melangsungkan karya Kristus sendiri, yang datang ke dunia untuk memberikan kesaksian akan kebenaran; untuk menyelamatkan, bukan untuk mengadili; untuk melayani, bukan untuk dilayani (Lih. Yoh 3:17; Mat 20:28; Mrk 10:45).<sup>15</sup>

Bila Gereja menemukan jati dirinya dalam Yesus Kristus, Allah yang menjelma menjadi manusia/daging, maka seperti Kristus, Gereja pun harus berani mengalami nasib menjadi korban demiewartakan Kerajaan Allah yang memerdekakan. Dalam Ensiklik Bapa Suci Yohanes Paulus II yang pertama menegaskan, bahwa fungsi fundamental Gereja di dalam setiap zaman dan teristimewa di dalam zaman ini adalah mengarahkan pandangan manusia, menjuruskan kesadaran dan pengalaman seluruh bangsa manusia kepada misteri

---

<sup>13</sup>Alfred McBride, *Images Of Jesus*, Penerj. Silvester Doni dan Feliks L. (Jakarta: Obor, 2003), hlm. 21.

<sup>14</sup>T. Gilarso, *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) hlm. 10.

<sup>15</sup>Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, Terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Penerbit Obor, 1993), hlm. 523.

Kristus, membantu sekalian orang mengenal dengan sungguh-sungguh penebusan yang berlangsung dalam Kristus Yesus.<sup>16</sup> Oleh karena itu, tidak ada seorang pun dapat masuk ke dalam persekutuan dengan Allah kecuali melalui Kristus, dengan karya dari Roh Kudus. Pengataaraan Kristus yang satu, dan universal, merupakan jalan yang ditetapkan oleh Allah sendiri.<sup>17</sup>

Sebagaimana Kristus dalam peristiwa inkarnasi, merasakan penderitaan manusia, melayani orang sakit, menyembuhkan orang sakit dan juga yang ditunjukkan Santo Kamilus yang memusatkan seluruh usaha, dengan badan, hati dan rohnya melaksanakan kasih sayang kepada semua orang sakit di mana saja ia menemukan mereka; ia menghendaki agar ini menjadi tujuan khusus dari serikatnya. Sambil memusatkan diri dalam Kristus itu sendiri sebagai Guru dan pusat pelayanan, maka melayani orang sakit di satu sisi tidak lagi dipandang sebagai karya manusia semata, tetapi lebih dari itu pelayanan terhadap orang sakit merupakan karya Allah sendiri dan di sisi lain orang sakit adalah Allah itu sendiri akan dilayani.

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis memberanikan diri untuk mengangkat tulisan ini ke ruang diskursus ilmiah dengan judul, **INKARNASI SEBAGAI PERWUJUDAN KASIH ALLAH BAGI MANUSIA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM SPIRITUALITAS PELAYANAN ORDO KAMILIAN** guna melihat kembali semangat pelayanan Ordo Kamilian dalam menjalankan tugas yang diamanatkan kepadanya, agar menjadi pelayan Kristus yang setia dan berani melawan segala persoalan. Hemat penulis, melihat kembali dasar atau sumber spiritualitas yaitu Yesus itu sendiri dalam karya inkarnatoris dapat membangun spiritualitas pelayanan Ordo Kamilian ke arah yang lebih baik, semakin dikuatkan dan menemukan inspirasi yang dilandasi oleh Roh Kudus itu sendiri. Dengannya, spiritualitas pelayanan Ordo Kamilian terhadap orang sakit menemukan makna dan jati dirinya yaitu menghadirkan Kristus bagi orang sakit dan menemukan Kristus dalam diri orang sakit.

---

<sup>16</sup>Ensiklik Bapa Suci Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)* Terj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991), hlm. 11

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 13.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dari penulisan ini, maka rumusan masalah ialah: bagaimana inkarnasi sebagai perwujudan kasih Allah bagi manusia dan implementasinya dalam spiritualitas pelayanan Ordo Kamilian?

## 1.3 Tujuan Penulisan

*Pertama*, untuk mengulas tentang inkarnasi Allah sebagai perwujudan kasih Allah bagi manusia. Oleh karena itu, tulisan ini sangat penting bagi orang Kristiani sebagai inspirasi dasar panggilannya ke tengah dunia.

*Kedua*, mengajak umat Kristiani untuk menyadari hakekat panggilan Allah ke tengah dunia. Bahwasanya Gereja dipanggil untuk menjadi serupa dengan Allah dalam pelayanannya. Allah yang menjadi manusia (inkarnasi) menjadi cerminan bagi umat beriman dalam memaknai panggilannya.

*Ketiga*, tulisan ini akan berguna bagi calon imam atau komunitas Ordo Kamilian secara khusus dalam menghayati panggilannya terutama dalam kerasulan orang sakit. Panggilan untuk melayani orang sakit ialah karya Allah sendiri sebagaimana dalam karya inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian hakekat panggilannya tidak melulu dilihat sebagai karya manusia, tetapi sebagai karya Allah sendiri. Apa yang diwariskan Allah dalam karya inkarnasi-Nya diteruskan oleh sang pendiri, yaitu St. Kamillus yang digerakkan oleh Roh Kudus dalam karya kerasulannya dan menjadikan semangat dan cita-cita untuk melayani Kristus dalam diri orang sakit sebagai sebuah tarekat religius.

## 1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan jenis studi dan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode jenis studi pustaka, yakni *analisis data sekunder*. Dalam penelitian kepustakaan penulis berusaha menggali sumber lewat sarana-sarana yang ada di perpustakaan berupa buku-buku yang berhubungan dengan tema tulisan yang diampu oleh penulis. Penulis juga menggali sumber-sumber lain yang berasal dari internet untuk menambah sebagian dari sumber utama yang berasal dari buku-buku. Semua



sumber itu dijadikan landasan teoretis bagi penulis untuk memperkuat ide serta gagasan dalam menyelesaikan tulisan ini.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Semua tulisan ini dirangkum dalam empat bab. Bab I berisikan latar belakang masalah yaitu menguraikan kenyataan manusia yang rapuh dan yang sangat bergantung pada kekuatan Tuhan. Kasih Tuhan terhadap manusia ditunjukkan dengan kehadiran orang lain dalam membantu orang yang sakit dan menderita. Namun harapan ini masih terhalang oleh berbagai alasan dalam mewujudkan solidaritas yang sejati sebagaimana kasih yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus dalam melayani orang sakit. Orientasi pelayanan terhadap orang sakit masih dianggap sebagai tugas semata. Pelayanan Yesus Kristus dalam karya inkarnatorisnya menjadi pedoman pelayanan bagi umat Kristiani. Dalam hal ini penulis mengangkat spiritualitas yang dibangun oleh ordo Kamilian merupakan perwujudan kasih Allah bagi sesama manusia yang sakit dan menderita. Spiritualitas pelayanan terhadap orang sakit dibangun atas dasar kasih Allah itu sendiri. Dalam tulisan ini juga penulis mengemukakan tujuan penulisan (umum dan khusus), metode penulisan dan sistematika penulisan dalam menyelesaikan tulisan ini.

Dalam Bab II, penulis mengemukakan tentang inkarnasi sebagai perwujudan kasih Allah bagi manusia. Dalam bagian ini akan dijelaskan bagaimana Allah menunjukkan kasih yang begitu besar bagi manusia. Kasih itu ditunjukkan tidak hanya dalam kata tetapi juga dalam perbuatan yang ditunjukkan melalui para Nabi-Nabi dalam Perjanjian Lama sampai kepada kepenuhannya dalam peristiwa Inkarnasi (Sabda menjadi daging) dalam diri Yesus Kristus. Dalam Inkarnasi inilah akan dipaparkan bagaimana Yesus menunjukkan kasih-Nya yang begitu besar kepada manusia. Allah yang rela menjadi manusia merasakan sakit dan penderitaan, bagaimana Yesus menunjukkan sikap-Nya kepada orang miskin, sakit, orang tawanan. Apa yang ditunjukkan Yesus dalam karya inkarnatoris-Nya akan menjadi cerminan bagi pengikut-Nya dalam karya dan perbuatannya.

Dalam Bab III, penulis akan membahas tentang spiritualitas pelayanan Kamilian bagi orang sakit sebagai perwujudan tindakan inkarnatoris Allah. Dalam bagian ini akan dipaparkan dasar-dasar spiritualitas Kamilian ialah Yesus Kristus sendiri dalam karya inkarnatoris-Nya yang dekat dengan orang sakit, orang kecil dan menderita. Spirit dasar pelayanan Kamilian ialah bahwa orang sakit adalah Buah Hati Allah, orang sakit adalah Kristus itu sendiri (melihat Kristus dalam diri orang sakit), dan membawa Kristus bagi orang Sakit. Kemudian akan dipaparkan prinsip-prinsip yang dapat dipelajari dari tindakan inkarnasi Allah bagi Ordo Kamilian dalam melayani orang sakit.

Dalam Bab IV, penulis mengemukakan kesimpulan umum dari seluruh pembahasan sebelumnya. Dalam kesimpulan ini penulis juga akan menyimpulkan bagaimana prinsip dasar spiritualitas yang ditemukan dalam diri Yesus Kristus dalam karya inkarnatoris mampu membangun semangat pelayanan yang utuh bagi orang sakit dan menderita. Selain itu, disertakan juga usul dan saran penulis bagi Gereja, bagi Ordo Kamilian, Umat Kristiani, pemerintah dan keluarga demi membangun kehidupan bersama yang lebih baik, terutama solidaritas yang sama terhadap pelayanan bagi orang sakit dan menderita.